

Analisis Keberhasilan Program UEP (Usaha Ekonomi Produktif) Melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) di Kota Banda Aceh

Nasrullah¹, T. Lembong Misbah², T. Murdani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

¹210404013@student.ar-raniry.ac.id, ²t.lembongmisbah@ar-raniry.ac.id,
³teuku.murdani@ar-raniry.ac.id

OPEN  ACCESS

Dikirim : 12 Maret 2026
Diterima : 28 April 2026
Terbit : 30 April 2026
Koresponden:
210404013@student.ar-raniry.ac.id

Cara sitasi: Nasrullah, Misbah, T., Murdani. (2026). Analisis Keberhasilan Program UEP (Usaha Ekonomi Produktif) Melalui Model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) di Kota Banda Aceh. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 355-372.



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

The Productive Economic Enterprise Program (UEP) is an economic empowerment initiative designed to improve the welfare of low-income productive communities through household-based business development. In practice, its local implementation still faces challenges such as limited technical assistance, business sustainability, and market access. This study evaluates the effectiveness of UEP implementation in Banda Aceh City using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). A qualitative evaluative approach was employed, with data collected through purposive interviews with 8 informants (2 Dinas Sosial staff, 2 TKSK officers, and 4 program beneficiaries) supplemented by observation and documentation. Findings indicate that the program is contextually relevant to the needs of low-income communities; its input is supported by adequate policy foundations and organizational structures, although technical mentoring remains limited. The implementation process followed established procedures, while the product aspect demonstrated positive outcomes including increased household income, growth of productive micro-enterprises, and improved beneficiary independence. Comparative data across 2022–2024 show a decline in beneficiary numbers

(22 → 12 → 6), suggesting a tightening of targeting criteria. Key challenges remain in product marketing and continuity of mentoring. Strengthening sustained assistance and developing a gampong-based empowerment ecosystem are critical to enhancing program sustainability.

Keywords: CIPP Model, Productive Economic Enterprises (UEP), Community Empowerment

Abstrak

Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) merupakan program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat produktif berpenghasilan rendah melalui penguatan usaha produktif berbasis rumah tangga. Dalam praktiknya, pelaksanaan UEP di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pendampingan teknis, keberlanjutan usaha, dan akses pemasaran. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program UEP di Kota Banda Aceh menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pendekatan kualitatif evaluatif diterapkan dengan pengumpulan data melalui wawancara purposif kepada 8 informan 2 staf Dinas Sosial, 2 TKSK, dan 4 penerima manfaat serta observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UEP relevan secara konteks, memiliki fondasi input yang memadai meskipun pendampingan teknis masih terbatas, proses pelaksanaan berjalan sesuai prosedur, serta memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan kemandirian penerima manfaat. Data komparatif 2022–2024 memperlihatkan penurunan jumlah penerima (22 → 12 → 6) yang mengindikasikan pengetatan kriteria sasaran. Tantangan utama masih terdapat pada pemasaran produk dan keberlanjutan pendampingan, sehingga penguatan pendampingan berkelanjutan dan pengembangan ekosistem pemberdayaan berbasis gampong menjadi prioritas ke depan.

Kata Kunci: Model CIPP, Usaha Ekonomi Produktif (UEP), Pemberdayaan Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Sejak era Reformasi tahun 1998, arah pembangunan nasional Indonesia mengalami pergeseran signifikan dengan menekankan diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor produktif pascakrisis moneter 1997–1998 (Zaki et al., 2024). Reformasi struktural tersebut mendorong transformasi ekonomi dari ketergantungan pada sektor primer menuju sektor jasa dan manufaktur, yang kini menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Saifulloh, 2020).

Secara makro, kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang positif. Produk Domestik Bruto (PDB) nasional meningkat dari sekitar US\$100 miliar pada tahun 1999 menjadi estimasi US\$1,46 triliun pada tahun 2025, dengan laju pertumbuhan tahunan sebesar 5,04%. Capaian ini mencerminkan resiliensi ekonomi nasional dalam menghadapi dinamika global (Economics, 2026). Pada tahun 2025, PDB per kapita Indonesia diperkirakan mencapai US\$5.203, namun distribusi manfaat ekonomi masih menunjukkan ketimpangan. Lebih dari 80% konsumsi rumah tangga dikuasai oleh kelompok desil menengah dan atas, sementara kelompok bawah masih sangat bergantung pada intervensi negara melalui subsidi dan perlindungan sosial (Sinambela et al., 2025).

Berdasarkan standar internasional garis kesejahteraan US\$6,85 PPP per hari, diperkirakan sekitar 60,3% penduduk Indonesia masih berada di bawah ambang tersebut pada akhir 2024 (Gerhart et al., 2026). Sementara itu, data nasional menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dengan persentase penduduk tidak sejahtera menurut BPS sebesar 8,57% atau sekitar 24,06 juta jiwa pada September 2024 (Statistik, 2025). Dalam konteks tersebut, pemerintah Indonesia terus berupaya memperluas cakupan dan kualitas kebijakan kesejahteraan melalui berbagai program strategis.

Anggaran perlindungan sosial meningkat menjadi sekitar Rp110 triliun untuk menjangkau lebih dari 10 juta keluarga penerima manfaat. Program-program seperti Program perlindungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Dana Desa, Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Kartu Prakerja dirancang untuk memperluas akses pembiayaan, meningkatkan keterampilan, serta mendorong tumbuhnya usaha mikro dan kecil (Tobing, 2023).

Pada kerangka pemberdayaan tersebut, Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) menempati posisi strategis sebagai instrumen pembangunan ekonomi berbasis rumah tangga dan komunitas. Program ini secara khusus ditujukan bagi masyarakat produktif untuk mengembangkan usaha ekonomi berkelanjutan melalui bantuan modal,

pelatihan kewirausahaan, serta pendampingan usaha. Sejak diluncurkan oleh Kementerian Sosial pada tahun 2010, UEP telah menjadi bagian dari kebijakan nasional dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat (Nabila et al., 2025).

Implementasi UEP di Kota Banda Aceh pada periode 2022–2024 mencakup puluhan keluarga penerima manfaat yang bergerak di sektor kios, usaha kue, dan menjahit (Ifdhal, 2024). Bantuan diberikan dalam bentuk modal, peralatan, dan juga melalui pelatihan, serta pendampingan usaha untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan keberlanjutan usaha. Meskipun demikian, peningkatan jumlah penerima manfaat belum secara otomatis menjamin keberhasilan program dalam meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Tantangan seperti koordinasi antar lembaga, ketepatan sasaran dan kualitas pendampingan masih menjadi faktor yang memengaruhi capaian program di tingkat lokal.

Demi menilai sejauh mana UEP berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, diperlukan evaluasi program yang komprehensif dan sistematis. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan kerangka analisis yang mampu menilai kesesuaian konteks program, kecukupan sumber daya, efektivitas pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan (Rama et al., 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Made Oka Wirawan menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi efektivitas Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada aspek input, proses dan produk, serta menunjukkan bahwa program tergolong cukup efektif dalam meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan penerima manfaat (Wirawan, 2015). Namun demikian, penelitian tersebut masih menyisakan gap karena belum mengkaji secara komprehensif seluruh komponen CIPP, khususnya aspek konteks (*context*), serta belum mengungkap secara mendalam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program di tingkat lokal. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada penggunaan model CIPP secara menyeluruh yang mencakup *context, input, process, dan product*, serta pendekatan yang lebih komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor

yang mempengaruhi keberhasilan program, dengan fokus khusus pada masyarakat Kota Banda Aceh sehingga menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan berbasis kondisi empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) bagi masyarakat Kota Banda Aceh, dengan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, menganalisis dampaknya terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga, serta merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis data empiris guna memperkuat kontribusi UEP dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai keberhasilan Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Keberhasilan sebuah program pemberdayaan sosial tidak dapat diukur secara memadai hanya melalui data kuantitatif, seperti jumlah dana atau peningkatan pendapatan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna subjektif, pengalaman, dan persepsi para penerima manfaat, serta memahami dinamika proses dan konteks sosial yang memengaruhi implementasi program (A. S. Isnaeni et al., 2022). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengungkap aspek-aspek kompleks di balik data permukaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluatif yang secara spesifik mengadopsi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian evaluatif bertujuan untuk melakukan penilaian sistematis terhadap efektivitas, efisiensi, dan relevansi sebuah program. Model CIPP digunakan sebagai kerangka kerja untuk menilai program secara holistik, mulai dari analisis kebutuhan dan kondisi awal (Konteks), evaluasi sumber daya dan strategi yang direncanakan (*Input*), pemantauan pelaksanaan program di lapangan (Proses), hingga pengukuran capaian dan dampak yang dihasilkan (Produk) (Kurniawati, 2020). Tujuan akhirnya bukan

hanya untuk menyimpulkan keberhasilan atau kegagalan program, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi perbaikan dan pengembangan program UEP di masa mendatang.

Pada penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan yang relevan terhadap pelaksanaan program. Informan yang diwawancarai terdiri dari pihak Dinas Sosial sebanyak 2 orang yang merupakan pegawai tetap dan staf pada bidang yang membidangi program, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) sebanyak 2 orang yang berasal dari Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Baiturrahman, serta penerima manfaat program sebanyak 4 orang, yaitu Muhammad Arafah (usaha kios di Syiah Kuala), Nurlida (usaha menjahit di Lamteh), Kalbani (usaha kue di Sukaramai), dan Wismu Supriadi (usaha kios di Sukaramai).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh memiliki kondisi ekonomi yang didominasi sektor jasa, perdagangan, dan usaha mikro. Namun, kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dan pelaku usaha kecil masih menghadapi keterbatasan modal dan akses ekonomi (Rahmi, 2017). Program UEP hadir sebagai respons strategis untuk mengubah bantuan sosial dari yang bersifat konsumtif menuju produktif yang berkelanjutan.

Implementasi UEP diawali dengan pembentukan Tim Proyek Perubahan lintas bidang di lingkungan Dinas Sosial, mencakup unsur pengarah, *project leader*, sekretariat, bidang data, pelatihan, bantuan UEP, mitra, *monitoring*, dan humas. Tim ini kemudian menyusun *Standard Operating Procedure* (SOP) penyaluran UEP sebagai pedoman baku yang menjamin ketepatan sasaran, transparansi, dan akuntabilitas pelaksanaan program (Nabila et al., 2025).

Pemetaan calon penerima manfaat dilakukan melalui koordinasi dengan TKSK dan perangkat gampong, mengacu pada Data Tunggal

Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) dan dilengkapi dengan verifikasi lapangan. Proses *ground checking* ini menemukan beberapa kasus di mana warga yang terdata miskin telah berkembang secara ekonomi, sehingga digantikan oleh calon penerima yang lebih layak. Identifikasi minat dan potensi usaha turut dilakukan agar jenis bantuan sesuai dengan keterampilan dan peluang pasar di lingkungan masing-masing penerima.

Tabel 1.1

Penerima Program UEP Kota Banda Aceh Tahun Anggaran 2022

No	Nama	Gampong	Kecamatan	Jenis Usaha
1	Nurjani	Kuta Alam	Kuta Alam	Kue
2	Mastifah	Sukadamai	Lueng Bata	Kue
3	Safrina	Deah Glumpang	Meuraxa	Kue
4	Ira Nelda	Sukadamai	Lueng Bata	Kue
5	Zuhra	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kue
6	Ermita Morina	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Menjahit
7	Marlina	Punge Blang Cut	Jayabaru	Kios
8	Dewi Arsita Karina	Keuramat	Kuta Alam	Kue
9	Ita Armida	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kios
10	Muhammad Razi	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kios
11	Salsabiah	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kios
12	T. Fauzi	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kios
13	Nurul Hayati	Sukadamai	Lueng Bata	Kios
14	Rizal Puadi	Sukadamai	Lueng Bata	Kios
15	Husna	Deah Glumpang	Meuraxa	Kue
16	Hijriah	Punge Jurong	Meuraxa	Menjahit
17	Rika Purnamasari	Blang Oi	Meuraxa	Kue
18	Agusriani	Punge Ujong	Banda Raya	Kue
19	Indah Wardhany	Lamgagang	Banda Raya	Kios

20	Nurlizar	Peunyerat	Banda Raya	Kue
21	Miswani	Pineung	Syiah Kuala	Kios
22	Hafnizar	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Menjahit

Pada tahun anggaran 2022, program UEP menyalurkan bantuan kepada 22 penerima yang tersebar di 7 kecamatan. Komposisi usaha didominasi oleh sektor kuliner (10 penerima usaha kue), diikuti kios (9 penerima), dan menjahit (3 penerima). Dominasi sektor kuliner mencerminkan bahwa usaha berbasis rumahan dengan permintaan stabil merupakan pilihan utama kelompok miskin perkotaan.

Tabel 1.2

Penerima Program UEP Kota Banda Aceh Tahun Anggaran 2023

No	Nama	Gampong	Kecamatan	Jenis Usaha
1	Rahmi	Lamjame	Jayabaru	Kios
2	Yusrawati	Ulee Lheue	Meuraxa	Kios
3	Sriati	Ilie	Ulee Kareng	Kios
4	Zulkarnaini	Punge Blang Cut	Jaya Baru	Kue
5	Herna Sarianti	Geuceu Komplek	Banda Raya	Kue
6	Kasturi Adwiyah	Pango Deah	Ulee Kareng	Kue
7	Nurul Aflah	Lhong Cut	Banda Raya	Kue
8	Nurlida	Lamteh	Ulee Kareng	Menjahit
9	Kalbani	Suka Ramai	Baiturrahman	Kue
10	Desita	Ateuk Munjeng	Baiturrahman	Kue
11	Diana Dewi Yanti	Lhong Cut	Banda Raya	Menjahit
12	Rosmawati	Ateuk Jawo	Baiturrahman	Menjahit

Pada 2023, jumlah penerima turun menjadi 12 orang yang tersebar di 5 kecamatan. Sektor kuliner tetap mendominasi (6 penerima kue), diikuti menjahit (3 penerima) dan kios (3 penerima). Penurunan jumlah penerima mengindikasikan pengetatan verifikasi sasaran seiring dengan perbaikan kualitas data DTSEN.

Tabel 1.3

Penerima Program UEP Kota Banda Aceh Tahun Anggaran 2024

No	Nama	Gampong	Kecamatan	Jenis Usaha
1	Wismu Supriadi	Sukaramai	Baiturrahman	Kios
2	Fatimah	Ateuk Pahlawan	Baiturrahman	Kue
3	Jufriadi Akmal	Punge Jurong	Meuraxa	Kue
4	Sri Miliawati	Lampulo	Kuta Alam	Kios
5	Muhammad Arafah	Jeulingke	Syiah kuala	Kios
6	Sri Yulianti	Punge Blang Cut	Jaya Baru	Kue

Tahun 2024 mencatat hanya 6 penerima dari 4 kecamatan, dengan komposisi seimbang antara usaha kue (3 penerima) dan kios (3 penerima). Tidak ada penerima usaha menjahit pada tahun ini, mengindikasikan pergeseran fokus bantuan sesuai pemetaan kebutuhan terkini.

Tabel 1.4

Perbandingan Distribusi Penerima UEP Kota Banda Aceh Tahun 2022–2024

Indikator	2022	2023	2024
Jumlah Penerima	22 Orang	12 Orang	6 Orang
Usaha Kue	10	6	3
Usaha Kios	9	3	3
Usaha Menjahit	3	3	0
Jumlah Kecamatan	7	5	4
Dominasi Sektor	Kuliner	Kuliner	Seimbang kue & kios

Sumber: Dinas Sosial Kota Banda Aceh, diolah peneliti, 2026

Tabel 4 menunjukkan tren penurunan jumlah penerima dari 22 orang (2022) menjadi 12 orang (2023) dan 6 orang (2024). Penurunan ini bukan berarti program mengecil, melainkan mencerminkan pengetatan

kriteria sasaran dan peningkatan kualitas verifikasi data berbasis DTSEN. Secara sektoral, kuliner konsisten menjadi sektor dominan, sementara menjahit mulai berkurang pada 2024 menunjukkan penyesuaian berbasis kebutuhan dan kapasitas pasar lokal.

Analisis Program UEP Menggunakan Model CIPP

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) memberikan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas program UEP dari hulu ke hilir mulai dari kebutuhan yang melatarbelakangi program hingga dampak yang dihasilkan. Setiap komponen CIPP membantu mengungkap kekuatan, kelemahan, dan ruang perbaikan program secara sistematis (Aziz et al., 2018)

1. Context (Konteks)

Evaluasi konteks bertujuan menilai sejauh mana program UEP dibangun atas dasar kebutuhan nyata masyarakat Banda Aceh. Sebagai wilayah perkotaan, Banda Aceh menghadapi tantangan kesenjangan ekonomi pada kelompok berpenghasilan rendah yang bergantung pada sektor informal. Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa mayoritas kelompok miskin di kota ini mengandalkan usaha kuliner kecil, pekerjaan domestik, dan keterampilan manual sebagai sumber penghidupan.

Program UEP dirancang untuk mendukung pelaku usaha mikro dengan memberikan modal barang yang langsung dapat digunakan berproduksi sesuai dengan karakteristik masyarakat miskin yang umumnya tidak memiliki akses terhadap perbankan formal. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan seperti perangkat gampong, TKSK, dan lembaga pelatihan dalam proses identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa program ini dirancang berbasis kebutuhan lokal, bukan target administratif semata. Evaluasi konteks menyimpulkan bahwa UEP memiliki justifikasi yang kuat karena muncul dari kebutuhan objektif masyarakat dan selaras dengan misi pemerintah daerah dalam mengurangi kemiskinan (Rama et al., 2023)

2. **Input (Masukan)**

Evaluasi *input* menilai kesiapan sumber daya manusia, kebijakan, anggaran, dan sarana pendukung. Di Banda Aceh, fondasi *input* UEP cukup kuat: tersedia struktur organisasi Tim Proyek Perubahan lintas bidang, SOP penyaluran yang baku, dan kehadiran TKSK sebagai pendamping lapangan. Kolaborasi dengan lembaga pelatihan vokasi, perbankan, BUMG, akademisi, dan pelaku UMKM lokal turut memperluas kapasitas *input* program.

Dari sisi anggaran, UEP dibiayai melalui alokasi dana pemerintah daerah untuk bantuan sosial produktif yang digunakan pengadaan mesin jahit, oven, *mixer*, peralatan kue, dan perlengkapan kios. Proses *input* data berbasis DTSEN dan validasi lapangan menunjukkan upaya serius Dinas Sosial untuk menghindari salah sasaran.

Meskipun demikian, evaluasi *input* menemukan dua kelemahan utama: pertama, keterbatasan jumlah pendamping sosial yang mengakibatkan pendampingan tidak intensif dan tidak merata; kedua, kapasitas teknis sebagian penerima yang masih rendah sehingga pelatihan pra-implementasi belum sepenuhnya efektif. Dua kelemahan ini menjadi faktor pembatas keberhasilan pada komponen proses dan produk (Indriyati et al., 2023).

3. **Process (Proses)**

Evaluasi proses menilai sejauh mana pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Di Banda Aceh, UEP menunjukkan implementasi yang cukup sistematis. Proses dimulai dengan pemetaan data penerima di tingkat gampong melalui TKSK, dilanjutkan validasi lapangan, penetapan daftar final, pelatihan keterampilan, penyaluran bantuan barang, dan pendampingan pasca-penyaluran.

Penyaluran bantuan dilakukan secara terbuka dan terdokumentasi melalui berita acara serah terima. Data tiga tabel penerima (2022–2024) memperlihatkan penyebaran yang merata di berbagai kecamatan. Setiap bantuan disesuaikan dengan minat dan

kapasitas penerima: mesin jahit untuk usaha menjahit, peralatan kue untuk usaha kuliner, dan perlengkapan ritel untuk usaha kios.

TKSK dan pendamping sosial memastikan penerima mampu mengoperasikan alat dan memiliki kemampuan dasar pemasaran serta pencatatan keuangan sederhana. *Monitoring* jangka pendek pasca-penyialuran dilakukan untuk mendeteksi hambatan awal.

Hambatan dalam proses yang ditemukan di lapangan mencakup: keterbatasan waktu dan jumlah pendamping, kurangnya kesiapan sebagian penerima untuk berwirausaha, dan keluhan terkait akses pemasaran. Dari sudut pandang penerima manfaat, hambatan terbesar adalah pemasaran produk terutama bagi penerima usaha kue yang kesulitan menjangkau konsumen di luar lingkungan terdekat. Nurlida (penerima usaha menjahit, Lamteh) menyampaikan bahwa meski alat jahit berfungsi baik, pesanan yang masuk masih terbatas karena belum ada jaringan promosi. Hambatan ini menjadi masukan penting untuk perbaikan UEP ke depan (Umam & Saripah, 2018).

4. Product (Produk)

Evaluasi produk melihat dampak nyata program UEP, baik pada level individu maupun kelembagaan. Dari hasil *monitoring* dan wawancara, program ini terbukti menghasilkan sejumlah dampak positif.

Pertama, peningkatan pendapatan keluarga. Penerima usaha menjahit dan kuliner melaporkan adanya pemasukan tambahan setelah mulai memproduksi dan menjual barang. Kalbani (penerima usaha kue, Sukaramai) menyatakan penghasilannya bertambah secara signifikan dari penjualan kue di lingkungan sekitar, meskipun belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Wismu Supriadi (penerima usaha kios, Sukaramai) melaporkan omzetnya meningkat secara bertahap setelah mendapat tambahan modal peralatan.

Kedua, dampak sosial berupa peningkatan rasa percaya diri, motivasi berwirausaha, dan kemandirian ekonomi. Program ini juga memperkuat peran perempuan sebagai pelaku ekonomi rumah

tangga, sebagaimana terlihat dari dominasi penerima perempuan dalam tiga tahun program (Pristiyono & Nasution, 2019).

Ketiga, pada tataran kelembagaan, UEP meningkatkan kredibilitas Dinas Sosial melalui tata kelola yang lebih terstruktur ditandai dengan penyusunan SOP, peningkatan koordinasi lintas bidang, dan integrasi data berbasis DTSEN. Lahirnya usaha kecil baru di tingkat gampong juga berpotensi memberikan *multiplier effect* bagi ekonomi lokal.

Di sisi lain, evaluasi produk menemukan bahwa tidak semua penerima mencapai hasil optimal. Sebagian penerima masih mengalami kesulitan mengelola usaha akibat keterbatasan keterampilan dan ketiadaan pendampingan lanjutan. Secara komparatif, penerima yang aktif mengikuti pelatihan dan memiliki pendamping intensif cenderung menunjukkan perkembangan usaha yang lebih baik. Hal ini menegaskan pentingnya kesinambungan pendampingan sebagai penentu keberhasilan jangka panjang (N. Isnaeni et al., 2024).

Tantangan terbesar pada aspek produk adalah pemasaran. Produk yang dihasilkan penerima UEP belum memiliki saluran distribusi yang kuat. Pemerintah perlu mengintegrasikan usaha penerima ke dalam kegiatan promosi daerah atau platform digital agar produk dapat bersaing dan usaha menjadi berkelanjutan.

Implikasi Model CIPP terhadap Tingkat Keberhasilan Program UEP

Berdasarkan analisis keempat komponen CIPP, efektivitas Program UEP di Kota Banda Aceh menunjukkan keterkaitan yang saling mendukung: kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat (*context*) didukung oleh kesiapan sumber daya (*input*) yang mendorong pelaksanaan sistematis (*process*), sehingga menghasilkan dampak positif terhadap pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat (*product*). Keberhasilan program bersifat holistik, meskipun penguatan pada aspek pendampingan berkelanjutan dan pengembangan pemasaran tetap diperlukan untuk keberlanjutan jangka panjang.

Implikasi kebijakan dari temuan ini mencakup: (1) penambahan tenaga pendamping TKSK atau relawan terlatih di tingkat gampong untuk meningkatkan intensitas pendampingan; (2) pengembangan platform pemasaran digital atau kerjasama dengan *marketplace* lokal bagi produk penerima UEP; dan (3) pembentukan kelompok usaha bersama atau koperasi mikro agar penerima dapat saling mendukung dan memperkuat daya tawar di pasar.

D. KESIMPULAN

Program UEP di Kota Banda Aceh terbukti efektif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi melalui seluruh dimensi CIPP. Secara konteks, program relevan dengan kebutuhan masyarakat miskin perkotaan. Dari sisi input, fondasi kelembagaan dan SOP cukup kuat meskipun jumlah pendamping masih terbatas. Proses implementasi berjalan sesuai prosedur dengan penyaluran yang terdokumentasi dan merata lintas kecamatan. Pada aspek produk, mayoritas penerima menunjukkan peningkatan pendapatan dan motivasi berwirausaha, khususnya di sektor kuliner dan menjahit.

Data komparatif 2022–2024 memperlihatkan penurunan jumlah penerima (22 → 12 → 6) yang mengindikasikan pengetatan kriteria sasaran seiring perbaikan kualitas data. Meskipun demikian, tidak semua penerima mencapai hasil optimal—keberhasilan individual sangat bergantung pada kapasitas teknis awal dan intensitas pendampingan yang diterima.

Penguatan program ke depan perlu difokuskan pada tiga hal: pelatihan berbasis kebutuhan yang lebih praktis dan berkelanjutan, peningkatan intensitas pendampingan oleh TKSK, serta perluasan akses pemasaran melalui jejaring lokal dan platform digital. Dengan penguatan pada ketiga aspek tersebut, UEP berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi yang lebih efektif dan dapat direplikasi di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP Model for Quality Evaluation at School Level: A Case Study CIPP

- Model for Quality Evaluation. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189–206.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1180614.pdf>
- Economics, T. (2026). *Indonesia GDP Annual Growth Rate*.
<https://id.tradingeconomics.com/indonesia/gdp-growth-annual>
- Ekayana, A. A. G., & Ratnaya, I. G. (2022). Evaluasi Kurikulum Program Sarjana Sistem Komputer Menggunakan Model CIPP Stufflebeam. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 366–376.
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.49622>
- Gerhart, B., Kim, J. H., & He, S. (2026). How Important Is Pay and What Are the Effects (Positive and Negative) of Pay for Performance?: Evaluating Claims and Evidence. *Human Resource Management*, 65(2), 531–559. <https://doi.org/10.1002/hrm.70037>
- Hidayah, N., Naharin, & Sri. (2025). Peran Industri Tahu terhadap Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Duku Kesambi Desa Pundenrejo. *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(2), 179–196. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v3i2.1875>
- Ifdhal, M. (2024). Dinsos: UEP salah satu sistem jaminan sosial tekan angka kemiskinan. *ANTARA News Aceh*.
<https://aceh.antaranews.com/berita/358074/dinsos-uep-salah-satu-sistem-jaminan-sosial-tekan-angka-kemiskinan>
- Indriyati, Basukiyatno, & Suriswo. (2023). Evaluasi Model CIPP (Context Input Process and Product) Kurikulum 2013 Spirit Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Subulul Ikhsan Kersana. *Journal of Education Research*, 4(4), 2312–2319.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.640>
- Isnaeni, A. S., Hasan, M., & Said, M. I. S. (2022). Implementasi Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Sibatua, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 9–16.
<https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/861>
- Isnaeni, N., Apriliani, D., & Habibi, B. (2024). Evaluasi Program Literasi Sekolah Menggunakan Model Context Input Process dan Product (CIPP) pada SMA. *Journal of Education Research*, 5(3), 3245–3252.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1443>
- Maryati, Rudi, Sukmawati, & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model CIPP di SMA Negeri Sungai Raya

- Kabupaten Kubu Raya. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 238–249. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Mukhlisin, L. (2023). Penerapan Model Evaluasi CIPP (Context Input Process Product) Pada Program Pelatihan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Amanah Kota Tasikmalaya. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(1), 110–122. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/2802
- Nabila, W. E., Hasbiyah, S., & Hidayatullah, G. M. (2025). Efektivitas Program Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Purai Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(4), 1678–1688. <https://ejurnal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PPJ/article/view/1521>
- Najwa, Y. (2024). Analisis Efektivitas Program Perlindungan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Rentan di Indonesia. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1131>
- Pristiyono, & Nasution, A. P. (2019). Antisipasi Ketahanan Ekonomi Keluarga di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Ecobisma*, 6(1), 90–97. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ecobisma/article/view/44>
- Rahmat, Z., & Ambiyar. (2025). Model Evaluasi CIPP dalam Program Sekolah: Systematic Literature Review. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(4), 911–919. <http://journal.almatani.com/index.php/jkip/index>
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Syariah Kota Banda Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 577–589. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jseb/article/view/194>
- Rama, A., Ambiyar, Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, & Wulansari, R. E. (2023). Konsep Model Evaluasi Context Input Process dan Product (CIPP) di Sekolah Menengah Kejuruan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1), 82–86. <https://doi.org/10.29210/30032976000>
- Saifulloh, E. (2020). *Analisis Transformasi Struktur Perekonomian dalam Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier dengan Analisis LQ dan Shift Share Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kabupaten Pringsewu Tahun 2013 dan 2017)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sinambela, R. A., Fayza, S., Sitohang, C. E., & Nasution, A. R. (2025). Dimensi Ekonomi Politik dalam Kebijakan Subsidi dan Bantuan Sosial:

Menimbang antara Kesejahteraan dan Kepentingan Politik. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 12(2), 379.

- Siregar, M. D. A., Halimah, S., & Shah, A. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model Context Input Process dan Product (CIPP). *Jurnal Mudabbir*, 5(1), 371–382. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Statistik, B. P. (2025). *Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun menjadi 8,57 Persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>
- Tobing, H. (2023). Studi Perlindungan Sosial yang Adaptif dan Berkemampuan bagi Pekerja di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(1).
- Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). Using the Context Input Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2, 19–25. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.26086>
- Wirawan, I. M. O. (2015). Efektivitas Program Bantuan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Dalam Upaya Peningkatan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Kerambitan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1), 1–2. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jjpe/article/view/5075>
- Zaki, A., Isya'I, A., Arrahman, M., Shihabudin, M., & Nafisa, N. (2024). Analisis Dampak Krisis Moneter Tahun 1998 Terhadap Perekonomian Indonesia. *JEMBA Journal of Economics Management Business and Accounting*, 2, 47–58. <https://doi.org/10.54783/jemba.v2i3.71>

